Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Daring dan Luring pada Mahasiswa di Indonesia

Naura Herdiani[1*]
[1*]Universitas Padjadjaran
Corresponding Author's e-mail : naura24020@mail.unpad.ac.id

SEIKAT
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum
https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat
Vol. 5, No. 5, Oktober 2026
Page: 4168 - 4181

Available at:
https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/3878

DOI:
https://doi.org/10.55681/seikat.v5i5.3878

Article History:
Received: 04-08-2026
Revised: 25-08-2026
Accepted: 30-10-2026

Abstract: *This study examines the influence of social media use on online and offline political participation, as well as the effect of online political participation on offline political participation among Indonesian university students. A quantitative survey was conducted with 135 active university students in Indonesia. Data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4. The findings show that social media use positively and significantly influences online political participation and has a positive, though weaker, effect on offline political participation. In addition, online political participation significantly encourages offline political participation. These findings suggest that political engagement in digital spaces can motivate students to participate in political activities in the real world.*

Keywords : *social media; online political participation; offline political participation; university students*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik daring dan luring, serta pengaruh partisipasi politik daring terhadap partisipasi politik luring di kalangan mahasiswa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 135 mahasiswa aktif di Indonesia. Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik daring, serta berpengaruh positif namun lebih lemah terhadap partisipasi politik luring. Selain itu, partisipasi politik daring terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik luring. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan politik di ruang digital dapat mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik di dunia nyata.

Kata kunci : media sosial; partisipasi politik daring; partisipasi politik luring; mahasiswa

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan media daring yang memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten seperti blog, jejaring sosial, forum, serta dunia virtual. Meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat mendorong terbentuknya ruang baru bagi kebebasan berekspresi dan penyampaian pendapat publik (Auliya et al., 2023). Mahasiswa yang menjalani program sarjana umumnya berasal dari kelompok usia muda yang tumbuh dalam lingkungan digital, sehingga memiliki kedekatan tinggi dengan media sosial dan

menjadikannya sebagai salah satu sumber utama informasi serta ruang partisipasi politik (Twenge, 2017 dalam Elkatmis, 2024).

Menurut Barati (2023), mahasiswa merupakan salah satu kelompok generasi muda yang pola partisipasi politiknya banyak dipengaruhi oleh media sosial, karena mereka cenderung lebih aktif dan terbuka terhadap perubahan dibanding generasi sebelumnya. Generasi muda cenderung lebih bergantung pada media sosial untuk mendapatkan informasi politik, terutama karena mereka merasa kurang terwakili dalam bentuk partisipasi politik konvensional, seperti keanggotaan partai atau kegiatan kampanye. Berbeda dari media konvensional, platform digital memfasilitasi interaksi langsung, diskusi, serta arus informasi yang cepat (Azizah et al., 2024). Melalui platform digital, mereka dapat menemukan ruang alternatif untuk menyalurkan opini, berdiskusi, hingga berpartisipasi secara digital dalam isu politik. Pentingnya mempelajari pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik daring dan luring terletak pada pergeseran bentuk keterlibatan politik masyarakat.

Jika dulu partisipasi hanya diukur melalui tindakan langsung seperti menghadiri rapat umum atau memberikan suara, kini aktivitas daring, seperti berbagi konten politik, menandatangani petisi digital, atau mengikuti kampanye, di media sosial juga termasuk bentuk partisipasi politik (De Zúñiga et al., 2012; Gibson & Cantijoch, 2013 dalam Lilleker, 2017). Mahasiswa merupakan kelompok yang relatif aktif dalam penggunaan media sosial dan terlibat dalam diskursus politik digital. Namun, masih terbatas pemahaman mengenai peran media sosial dalam mendorong partisipasi politik mahasiswa, baik secara daring maupun luring, di Indonesia, serta pengaruh partisipasi politik daring terhadap partisipasi politik luring. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial, partisipasi politik daring, dan keterlibatan politik luring di kalangan mahasiswa Indonesia.

Partisipasi politik secara umum mengacu pada aktivitas warga negara untuk memengaruhi hasil politik, kebijakan, atau tindakan pemerintah (Verba et al., 1995 dalam Kim, 2016). Perkembangan teknologi digital memperluas konsep ini dengan munculnya bentuk partisipasi baru di ruang daring. Media sosial memungkinkan pengguna terpapar informasi politik, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, serta mengekspresikan dukungan atau ketidaksetujuan terhadap isu tertentu melalui unggahan dan komentar (Lilleker, 2017).

Barati (2023) menjelaskan bahwa media sosial berperan ganda dalam membentuk partisipasi politik. Pertama, media sosial menciptakan bentuk partisipasi politik baru dalam ruang digital yang meliputi empat kategori utama: *circulate* (menyebarkan informasi seperti membagikan unggahan politik), *collaborate* (berkontribusi dalam platform berbasis komunitas seperti Wikipedia), *create* (membuat konten politik seperti video di YouTube), dan *connect* (berinteraksi secara langsung melalui jejaring sosial). Selain memperluas bentuk partisipasi politik, media sosial juga berpotensi mengurangi kesenjangan politik di kalangan generasi muda. Xenos et al. (2014 dalam Barati, 2023) menyoroti bahwa media sosial dapat menjadi saluran yang memperkuat kesetaraan politik dengan memberikan kesempatan kepada kelompok muda untuk berpartisipasi tanpa batasan struktural seperti yang ada dalam sistem politik konvensional.

Generasi muda, seperti mahasiswa, menunjukkan kenyamanan yang tinggi terhadap teknologi modern, seperti tablet, *smartphone*, internet, dan media sosial, karena mereka dibesarkan dalam lingkungan yang sangat terbiasa dengan interaksi dan komunikasi daring (Evita et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, generasi muda cenderung menjadi pengguna media digital yang lebih aktif dibandingkan generasi yang lebih tua (Lenhart et al., 2010; Loader, 2007; Norris, 2002, dalam Holt et al., 2013). Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi politik generasi muda, karena penggunaan media sosial dapat mengimbangi penurunan konsumsi media

berita tradisional (Boulianne, 2009; Lupia and Philpot, 2005; Xenos and Moy, 2007; Palfrey and Gasser, 2008 dalam Holt et al., 2013). Selain itu, media sosial memberikan bentuk-bentuk partisipasi politik yang baru yang membutuhkan sedikit waktu, tenaga, maupun biaya dibandingkan partisipasi formal tradisional. Namun, populasi yang aktif secara daring dan luring berbeda, di mana generasi muda lebih mengandalkan partisipasi *online* daripada *offline* (Di Gennaro & Dutton, 2006; Vitak et al., 2010, dalam Ruess et al., 2023).

Berbeda dengan partisipasi politik *online* yang memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana untuk berpartisipasi, partisipasi politik *offline* dilakukan melalui aktivitas tradisional yang bertujuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, memengaruhi tindakan atau kebijakan pemerintah (Angyal et al., 2020). Bentuk-bentuk partisipasi *offline* ini meliputi menghadiri demonstrasi, menghubungi anggota pemerintah, menandatangani petisi, menghadiri kampanye politik, mengikuti pertemuan politik, atau mencoba meyakinkan orang lain untuk memilih partai tertentu (Holt et al., 2013 dalam Angyal et al., 2020).

Perkembangan media sosial kemudian mengubah cara individu berinteraksi dengan isu politik, sehingga partisipasi politik tidak lagi terbatas pada ruang-ruang *offline*. Namun, pengaruh antara partisipasi politik daring dan luring masih menjadi perdebatan dalam literatur. Meskipun media sosial sering dianggap sebagai ruang untuk hiburan dan ekspresi diri, penggunaannya juga memiliki potensi untuk memengaruhi partisipasi politik di dunia nyata. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa aktivitas politik daring belum tentu berujung pada tindakan politik luring. Seperti yang dijelaskan oleh Chang (2019), banyak pengguna internet yang melihat aktivitas daring hanya sebagai sarana untuk bersantai atau menyalurkan emosi, bukan sebagai dorongan untuk berpartisipasi langsung dalam politik. Hal ini menyebabkan keterlibatan politik *online* tidak selalu memobilisasi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan *offline*, seperti mengikuti kampanye atau memberikan suara dalam pemilu (Bimber, 1998; Couldry et al., 2006 dalam Chang, 2019).

Namun, media sosial justru memiliki peran yang semakin besar dalam mendorong partisipasi politik secara langsung di Indonesia. Menurut Dhira et al. (2025), media sosial telah menjadi ruang yang luas bagi masyarakat untuk menilai dan membandingkan kelayakan calon dalam pemilu. Aktivitas kandidat di media sosial berpotensi memengaruhi elektabilitas karena publik dapat mengamati perilaku dan gagasan mereka secara lebih dekat. Hal ini diperkuat oleh temuan Sulistya dan Lianingsih (2024), yang menjelaskan bahwa meningkatnya jumlah pengguna internet, terutama di kalangan pemilih muda, menjadikan media sosial sebagai sarana penting dalam meningkatkan partisipasi politik. Konten visual seperti video pendek dan infografik di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube mampu menarik perhatian dan mendorong interaksi politik yang lebih aktif, baik secara daring maupun luring.

Keterkaitan antara partisipasi politik daring dan luring belum menunjukkan kesimpulan yang seragam dalam berbagai studi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa keterlibatan politik di ruang digital dapat berfungsi sebagai jembatan menuju partisipasi politik di dunia nyata. Aktivitas seperti menandatangani petisi daring, berdiskusi politik di media sosial, mengikuti akun tokoh politik, hingga membagikan konten politik terbukti mendorong individu untuk turut serta dalam kegiatan politik luring seperti menghadiri kampanye, demonstrasi, atau berinteraksi langsung dengan pejabat publik (Conroy et al., 2012; Gil de Zúñiga et al., 2012; Vissers & Stolle, 2014; Vitak et al., 2011 dalam Galais & Anduiza, 2016).

Temuan-temuan tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Galais dan Anduiza (2016) yang menyatakan bahwa, partisipasi politik daring dapat memberikan pengalaman awal yang memotivasi warga untuk lebih aktif di dunia nyata dengan menyediakan sumber daya seperti

argumen, jaringan sosial, dan rasa keterlibatan politik. Pandangan ini sejalan dengan temuan Angyal dan Fellner (2020) yang membandingkan berbagai penelitian lintas negara dan menemukan bahwa partisipasi politik *online* memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan politik *offline*. Namun demikian, pengaruh ini tidak selalu bersifat langsung atau seragam—pengaruhnya sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti usia, intensitas penggunaan media sosial, serta motivasi politik pengguna.

Analisis dari 14 studi yang dikaji oleh Angyal dan Fellner (2020) juga memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian menemukan adanya pengaruh positif antara aktivitas politik di media sosial dengan tindakan politik di dunia nyata. Misalnya, penelitian oleh Vissers dan Stolle (2012) serta Feezell et al. (2012) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan politik daring, seperti bergabung dengan kelompok politik di Facebook, lebih cenderung terlibat dalam aktivitas politik luring. Temuan serupa juga diungkap oleh Skoric dan Zhu (2015) serta Strömbäck et al. (2017), yang menemukan bahwa konsumsi berita politik melalui media sosial dapat menjadi indikator kuat bagi partisipasi politik *offline*. Meski demikian, studi seperti Teocharis dan Lowe (2015) menemukan bahwa penggunaan Facebook justru dapat menurunkan partisipasi politik di dunia nyata, menunjukkan bahwa pengaruh antara keduanya tidak bersifat linier.

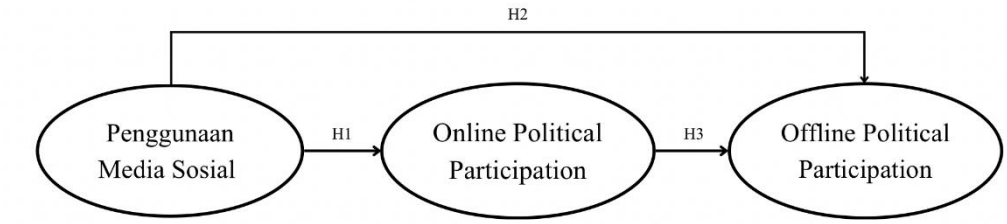
Dalam konteks mahasiswa, penelitian oleh Ansar dan Hashmat (2025) menegaskan bahwa partisipasi *online* berperan penting dalam memicu keterlibatan politik *offline*. Aktivitas digital seperti berbagi informasi politik, berdiskusi di media sosial, atau bergabung dalam komunitas daring seringkali menjadi langkah awal bagi mahasiswa untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan politik seperti kampanye atau demonstrasi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa pengaruh partisipasi *online* terhadap *offline* lebih kuat pada mahasiswa berusia lebih tua (23–26 tahun) dibandingkan yang lebih muda, karena mereka memiliki kesadaran politik yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, mayoritas penelitian menunjukkan bahwa aktivitas politik di ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai media mobilisasi yang memperluas jangkauan partisipasi politik di dunia nyata. Namun, kekuatan pengaruhnya bergantung pada konteks sosial, usia, serta seberapa jauh aktivitas *online* tersebut diterjemahkan menjadi tindakan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, aktivitas politik di ruang digital tidak hanya relevan sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga berpotensi memengaruhi pola partisipasi politik generasi muda, baik secara daring maupun luring. Penggunaan media sosial dipandang memiliki keterkaitan dengan partisipasi politik mahasiswa, baik dalam bentuk partisipasi politik *online* maupun partisipasi politik *offline*. Selain itu, partisipasi politik *online* juga diduga berhubungan dengan partisipasi politik *offline*. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis untuk menguji hubungan antara penggunaan media sosial, partisipasi politik *online*, dan partisipasi politik *offline* sebagai berikut:

1. H1: Penggunaan media sosial oleh mahasiswa meningkatkan partisipasi politik *online* mereka.
2. H2: Penggunaan media sosial secara intensif berpengaruh terhadap partisipasi politik *offline* mahasiswa.
3. H3: Partisipasi politik *online* berpengaruh terhadap partisipasi politik *offline* pada mahasiswa.

Gambar 1. Hipotesis Penelitian



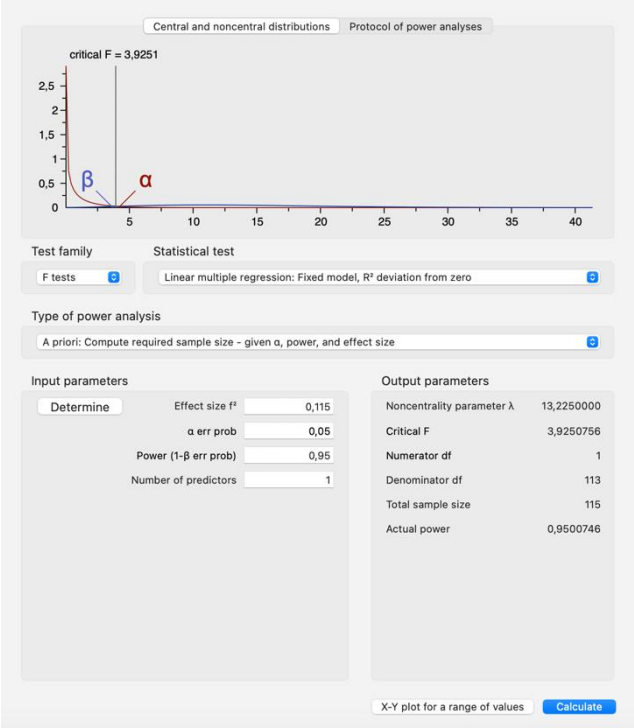
Sumber: Hasil penelitian

METODE PENELITIAN

Dalam upaya untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik *online* dan *offline* serta pengaruh partisipasi politik *online* terhadap *offline,* maka metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan memanfaatkan instrumen penelitian dan analisis statistik dalam pengujian hipotesis (Sugiyono dalam Syahroni, 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Indonesia. Dalam menentukan total *sample size*, penelitian ini menggunakan perangkat lunak G*Power versi 3.1 melalui analisis kekuatan statistik (*power analysis*). Perhitungan dilakukan dengan menetapkan tingkat signifikansi (α = 0,05), kekuatan uji (*statistical power*) sebesar 0,95, serta nilai *effect size* (f^2 = 0,115) yang diperoleh dari temuan Barati (2023).

Gambar 2. Output G*Power



Sumber: Hasil *sample size* menggunakan G*Power

Berdasarkan hasil *power analysis*, diperoleh jumlah sampel minimum sebesar 115 responden. Untuk mengantisipasi kemungkinan data tidak lengkap, *non-response*, serta responden

yang gugur pada tahap pembersihan data, jumlah sampel tersebut ditambah sebesar 15%. Dengan demikian, total sampel yang ditargetkan dibulatkan menjadi 135 responden.

Teknik sampling yang digunakan untuk pengumpulan data adalah *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pada ketersediaan responden (Novianti et al., 2021). Kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Indonesia. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan survei berbentuk kuesioner *online*, dengan menggunakan platform Google Form. Dalam pengumpulan data, peneliti menyebarkan kuesioner *online* di berbagai platform digital, seperti WhatsApp, Line, Instagram, serta X. Sebelum pengisian kuesioner, responden akan diberikan *informed consent* yang terdapat di dalam kuesioner sesuai dengan Komite Etik Penelitian (KEP) Universitas Padjadjaran. Insentif dan kompensasi juga tersedia sebesar Rp 100.000,00 yang akan diberikan kepada 5 responden.

Kuesioner terdiri atas empat bagian utama dengan total 21 item. Bagian pertama terkait identitas responden; bagian kedua mengukur penggunaan media sosial; bagian ketiga mengukur tingkat partisipasi politik daring; dan bagian keempat mengukur tingkat partisipasi politik luring. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 1–5, di mana responden akan diminta untuk menilai frekuensi aktivitas mereka dengan pilihan 1 = Tidak Pernah; 2 = Kurang dari sekali sebulan; 3 = Setidaknya sekali sebulan; 4 = Setidaknya sekali seminggu; 5 = Setiap hari.

Item kuesioner diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Barati (2023). Instrumen tersebut awalnya disusun dalam bahasa Inggris dan dirancang untuk mengukur partisipasi politik dalam konteks pemungutan suara dan pemilihan umum. Proses adaptasi Penyesuaian item dilakukan melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia serta penyesuaian konteks pengukuran agar mencerminkan partisipasi politik secara umum, tidak terbatas pada aktivitas elektoral.

Analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS 4 dengan pendekatan SEM-PLS (Structural Equation Modeling - Partial Least Squares). Software ini digunakan untuk menghitung *path coefficient* dalam pengujian hipotesis, serta mengevaluasi reliabilitas dan validitas konstruk melalui indikator seperti Cronbach's Alpha, Composite Reliability, dan Average Variance Extracted (AVE). Selain itu, SmartPLS 4 digunakan untuk mengevaluasi Goodness of Fit (GoF) sesuai prosedur SEM-PLS.

Berdasarkan data yang dianalisis melalui SmartPLS 4, uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan kualitas instrumen. Pengujian reliabilitas dan validitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha, Composite Reliability, dan Average Variance Extracted (AVE). Validitas instrumen menunjukkan kemampuan kuesioner dalam mengukur konstruk atau variabel yang menjadi fokus penelitian, sedangkan reliabilitas mencerminkan konsistensi dan kestabilan alat ukur yang digunakan (Azhar et al., 2018). Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas pada Tabel 1, diperoleh hasil sebagai berikut:

Uji Validitas Konvergen

Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 15 indikator yang diuji, 13 indikator dinyatakan valid dengan nilai *factor loading* di atas 0.60. Namun, dua indikator yaitu CSMU1 dan CSMU2 dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai *factor loading* di bawah *threshold* 0.60, sehingga kedua indikator tersebut dikeluarkan dari model.

Nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap konstruk menunjukkan hasil yang baik, dimana konstruk *Casual Social Media Use* (CSMU) memiliki AVE sebesar 0.617, *Online Political Participation* (ONP) sebesar 0.620, dan *Offline Political Participation* (OFF) sebesar 0.765.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas konstruk diuji menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria reliabilitas, dengan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability pada konstruk CSMU masing-masing sebesar 0,690 dan 0,827, pada konstruk ONP sebesar 0,877 dan 0,907, serta pada konstruk OFF sebesar 0,923 dan 0,942.

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

	Factor Loading	Cronbach's alpha	Composite Reliability (rho_c)	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
CSMU1	Dikeluarkan				Tidak Valid
CSMU2	Dikeluarkan				Tidak Valid
CSMU3	0.809	0.690	0.827	0.617	Valid
CSMU4	0.855				Valid
CSMU5	0.682				Valid
ONP1	0.764				Valid
ONP2	0.801				Valid
ONP3	0.831				Valid
ONP4	0.849	0.877	0.907	0.620	Valid
ONP5	0.774				Valid
ONP6	0.698				Valid
OFF1	0.819				Valid
OFF2	0.878				Valid
OFF3	0.899	0.923	0.942	0.765	Valid
OFF4	0.866				Valid
OFF5	0.909				Valid

Sumber: Hasil olahan data penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi

Berdasarkan Tabel 2, jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 135 orang dengan rentang usia 17–22 tahun. Distribusi usia responden menunjukkan variasi yang cukup beragam. Kelompok usia 21 tahun merupakan kelompok terbanyak, dengan persentase sebesar 34.1% atau sebanyak 46 responden. Sementara itu, responden berusia 19 tahun berjumlah 31 orang (16.5%), diikuti usia 20 tahun sebanyak 23 responden (12.2%), usia 22 tahun sebanyak 22 responden (11.7%), dan usia 18 tahun sebanyak 13 responden (6.9%).

Pada jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan persentase sebesar 83.7% atau sebanyak 113 responden. Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 16.3% atau sebanyak 22 responden.

Tabel 2. Usia dan Jenis Kelamin Responden

Karakteristik Responden		*Frequency*	*Percent*
Usia	18.00	13	6.9
	19.00	31	16.5
	20.00	23	12.2
	21.00	46	24.5
	22.00	22	11.7
Missing	System	53	28.2
Jenis Kelamin	1.00	22	11.7
	2.00	113	60.1
	Total	135	71.8
Missing	System	53	28.2
Total		188	100.0

Sumber: Hasil olahan data penelitian

Untuk mengetahui platform media sosial yang sering digunakan oleh responden dikumpulkan melalui pertanyaan jawaban singkat (*short answer*). Hasil penelitian, dilihat dari Tabel 3, menunjukkan bahwa TikTok (49.6%; 67 responden) dan Instagram (48.5%; 65 responden) merupakan platform dengan tingkat penyebutan tertinggi. Selanjutnya, platform X menempati urutan berikutnya dengan persentase 28.8% atau 39 responden. Sementara itu, WhatsApp

disebutkan oleh 10 responden (7.4%), YouTube oleh 4 responden (2.9%), serta LINE, Telegram, dan Threads masing-masing disebutkan oleh 1 responden (0.7%).

Tabel 3. Penggunaan Media Sosial Responden

Karakteristik Responden		*Frequency*	*Percent*
Jenis Media Sosial	Instagram	65	48.5
	Line	1	.7
	Telegram	1	.7
	Threads	1	.7
	TikTok	67	49.6
	WhatsApp	10	7.4
	X	39	28.8
	YouTube	4	2.9

Sumber: Hasil olahan data penelitian

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk menilai sejauh mana model penelitian yang dibangun mampu merepresentasikan data yang dianalisis. Dalam penelitian ini, evaluasi kelayakan model dilakukan menggunakan dua indikator, yaitu Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) dan Normed Fit Index (NFI).

SRMR memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1, di mana nilai di bawah 0,05 menunjukkan tingkat kesesuaian model yang baik, sementara nilai hingga 0,08 masih berada dalam batas yang direkomendasikan dan dapat diterima (Byrne, 1998; Diamantopoulos & Siguaw, 2000; Hu & Bentler, 1999 dalam Hooper et al., 2008). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai SRMR pada penelitian ini sebesar 0,075, yang berada dalam rentang nilai yang direkomendasikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang memadai.

Selain itu, evaluasi kelayakan model juga dilakukan menggunakan Normed Fit Index (NFI). Nilai NFI yang mendekati 1 menunjukkan tingkat kesesuaian model yang lebih baik, dengan nilai ≥ 0,90 umumnya dianggap mencerminkan model yang baik, dan nilai di atas 0,95 menunjukkan kesesuaian yang sangat baik (Hu & Bentler, 1999 dalam Dash et al., 2021). Berdasarkan hasil pengujian, nilai NFI pada penelitian ini sebesar 0,816, yang berada sedikit di bawah batas ideal 0,90.

Namun demikian, Lohmöller (1989 dalam Zainab et al., 2019) menyatakan bahwa nilai NFI di atas 0,50 dan semakin mendekati 1 masih dapat menunjukkan tingkat kesesuaian model yang dapat diterima. Oleh karena itu, secara keseluruhan model penelitian masih dapat dinyatakan layak dan dapat diterima untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis akan dilakukan berdasarkan nilai koefisien jalur (β), nilai *t-statistic*, dan *p-values* yang dihasilkan dari analisis SEM-PLS. Nilai *t-statistic* yang sama dengan atau lebih

besar dari 1,96 pada tingkat signifikansi 5% (α = 0,05) menunjukkan bahwa hubungan yang diuji signifikan dan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Naru et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis pertama (H1) yang menguji pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik *online* memperoleh nilai koefisien jalur sebesar β = 0,551, dengan *t-statistic* sebesar 8,979 dan *p-value* sebesar 0,000 sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi politik mahasiswa di ruang digital.

Selanjutnya, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap partisipasi politik *offline* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar β = 0,168, dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,530 dan p-value sebesar 0,011. Karena nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis kedua diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan media sosial dan partisipasi politik *offline* mahasiswa.

Sementara itu, hipotesis ketiga (H3) yang menguji pengaruh partisipasi politik *online* terhadap partisipasi politik *offline* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar β = 0,453, dengan *t-statistic* sebesar 5,850 dan *p-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut memenuhi kriteria signifikansi yang ditetapkan, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan politik mahasiswa secara *online* dapat mendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas politik di dunia nyata.

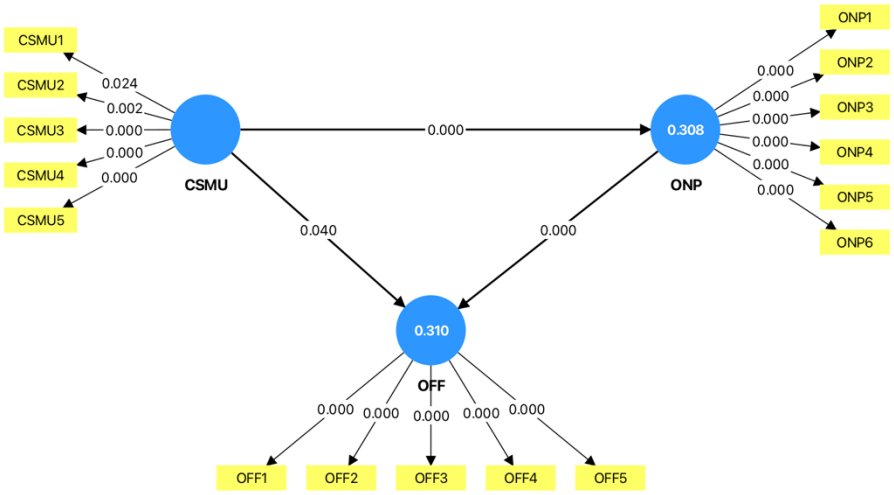
Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

	Original Sample (β)	*T Statistics* (|O/STDEV|)	*P values*	Keterangan
CSMU → ONP	0.551	8.979	0.000	Diterima
CSMU → OFF	0.168	2.530	0.011	Diterima
ONP → OFF	0.453	5.850	0.000	Diterima

Sumber: Hasil olahan data penelitian

Secara keseluruhan, hasil pengujian ketiga hipotesis menunjukkan bahwa semua jalur hubungan dalam model penelitian terbukti signifikan secara statistik. Visualisasi model struktural beserta nilai *p-values* dan koefisien *R-square* dari masing-masing konstruk dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

Gambar 3. Hasil Pengujian Model Struktural



Sumber: Hasil olahan data penelitian menggunakan SmartPLS

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik *online* mahasiswa (β = 0,551; t = 8,979; p = 0,000). Temuan ini sejalan dengan penelitian Bianti, et al. (2024) yang menemukan bahwa terpaan media sosial berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi politik *online* pemilih pemula, khususnya melalui platform seperti X yang digunakan untuk mengakses informasi politik dan mengekspresikan dukungan publik. Sejalan dengan itu, Intyaswati et al. (2023) menegaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang berkaitan dengan isu politik berbanding lurus dengan partisipasi politik *online* mahasiswa, karena media sosial menyediakan ruang diskusi politik daring yang berbiaya rendah dan mudah diakses. Besarnya koefisien jalur dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pandangan politik dan terlibat dalam aktivitas politik digital.

Selanjutnya, penggunaan media sosial juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik *offline*, meskipun dengan kekuatan hubungan yang lebih lemah (β = 0,168; t = 2,530; p = 0,011). Hasil ini konsisten dengan temuan Skoric et al. (2016) yang menunjukkan bahwa konsumsi informasi politik dan diskusi di media sosial dapat mendorong partisipasi politik *offline*. Partisipasi politik daring cenderung menurunkan biaya dan hambatan keterlibatan karena memperluas akses informasi dan mempermudah ekspresi politik. Namun, keterlibatan ini sering kali bersifat simbolik dan terbatas pada aktivitas berbiaya rendah seperti *like* atau *share*, tanpa diikuti tindakan nyata di dunia *offline*, yang justru menuntut komitmen waktu, energi, serta sumber daya yang lebih besar (Katili et al., 2025).

Lebih lanjut, hasil pengujian menunjukkan bahwa partisipasi politik *online* berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik *offline* (β = 0,453; t = 5,850; p = 0,000). Temuan ini mendukung *gateway hypothesis* yang dikemukakan oleh Kim et al. (2016), yang menyatakan bahwa partisipasi politik *online* dapat berfungsi sebagai tahap awal yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas politik *offline*. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Mohmad et al. (2018) yang menemukan bahwa penggunaan Facebook (Meta) untuk memperoleh informasi politik dan berinteraksi dengan aktor politik meningkatkan kecenderungan pemuda untuk berpartisipasi secara politik di dunia nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan partisipasi politik memiliki peran penting dalam membentuk keterlibatan politik mahasiswa, baik secara daring maupun luring. Selain itu, partisipasi politik *online* juga terbukti berperan dalam mendorong partisipasi politik *offline*. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan politik mahasiswa di ruang digital tidak berhenti pada aktivitas daring semata, tetapi dapat berfungsi sebagai tahap awal yang mendorong keterlibatan politik di dunia nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik *online* dan *offline*, serta pengaruh partisipasi politik *online* terhadap partisipasi politik *offline* di kalangan mahasiswa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik *online* mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama bagi generasi muda untuk mengakses informasi politik dan mengekspresikan pandangan politik secara digital. Selain itu, penggunaan media sosial juga terbukti berpengaruh positif terhadap partisipasi politik *offline*, meskipun dengan kekuatan pengaruh yang lebih lemah, yang menunjukkan bahwa keterlibatan politik di dunia nyata menuntut komitmen waktu, energi, dan sumber daya yang lebih besar dibandingkan partisipasi politik daring. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi politik *online* berperan signifikan dalam mendorong partisipasi politik *offline*, sehingga mendukung pandangan bahwa keterlibatan politik di ruang digital dapat berfungsi sebagai tahap awal atau jembatan menuju keterlibatan politik di dunia nyata. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa media sosial dan partisipasi politik *online* memiliki peran penting dalam membentuk pola keterlibatan politik mahasiswa, baik secara daring maupun luring, meskipun partisipasi politik mahasiswa tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian, perguruan tinggi dan pihak terkait diharapkan dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk meningkatkan literasi politik dan mendorong partisipasi politik mahasiswa secara bertanggung jawab. Penyebaran informasi politik yang kredibel, penyelenggaraan diskusi publik, maupun kampanye edukasi melalui media sosial dapat menjadi langkah untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa, baik dalam ruang digital maupun aktivitas politik di dunia nyata. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi partisipasi politik mahasiswa, seperti efikasi politik, minat politik, kepercayaan terhadap pemerintah, paparan berita politik, maupun diskusi politik.

DAFTAR PUSTAKA

Angyal, E. É., & Fellner, Z. (2020). How are Online and Offline Political Activities Connected? *Intersections*, *6*(2). https://doi.org/10.17356/ieejsp.v6i2.649

Ansar, N., & Hashmat, Dr. S. (2025). The Impact of Online Political Participation on Offline Political Engagement: Examining the Moderating Role of Age. *Indus Journal of Social Sciences*, *3*(1), 780–795. https://doi.org/10.59075/ijss.v3i1.837

Auliya, A. A., Yahya, A. B., & Hurryos, F. K. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja di Indonesia. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, *1*(1), 57. https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.297

Azhar, K., Daud, M., Khidzir, Z., Rasdan Ismail, A., & Abdullah, A. (2018). Validity and reliability of instrument to measure social media skills among small and medium entrepreneurs at pengkalan datu river. *International Journal of Development and Sustainability*, *7*(3), 18013101. Retrieved from https://isdsnet.com/ijds-v7n3-15.pdf

Azizah, N. (2024). Peran Dinamis Generasi Muda Dalam Mendorong Partisipasi Politik di Indonesia. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, *7*(2), 90–106. https://doi.org/10.32699/resolusi.v7i2.8239

Barati, M. (2023). Casual Social Media Use among the Youth: Effects on Online and Offline Political Participation. *EJournal of EDemocracy and Open Government*, *15*(1), 1–21. https://doi.org/10.29379/jedem.v15i1.738

Bianti, S. R., & Bakry, G. N. (2024). THE INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA ON ONLINE POLITICAL PARTICIPATION OF NOVICE VOTERS ON THE ISLAND OF JAVA AHEAD OF THE 2024 ELECTION. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, *17*(1), 103–118. https://doi.org/10.33701/jppdp.v17i1.3997

Chang, A. C. (2019). Does Internet usage inspire offline political participation? Analyzing the Taiwanese case. *Japanese Journal of Political Science*, *20*(4), 1–18. https://doi.org/10.1017/s1468109919000070

Dash, G., & Paul, J. (2021). CB-SEM vs PLS-SEM methods for research in social sciences and technology forecasting. *Technological Forecasting and Social Change*, *173*, 121092. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121092

DHIRA, R. R. (2025). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMILU PADA TAHUN 2024. *JURNAL PENDIDIKAN*, *2*(1).

Elkatmış, M. (2024). Examination of social media usage habits of generation Z. *Frontiers in Psychology*, *15*(15). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1370823

Evita, N., Prestianta, A. M., & Asmarantika, R. A. (2023). Patterns of media and social media use in generation z in Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, *7*(1), 195–214. https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.5230

Galais, C. (2016). *The slacktivism crossroad: causal relationships between online and offline political participation*. Retrieved from https://www.oidp.net/docs/repo/doc38.pdf

Holt, K., Shehata, A., Strömbäck, J., & Ljungberg, E. (2013). Age and the effects of news media attention and social media use on political interest and participation: Do social media function as leveller? *European Journal of Communication*, *28*(1), 19–34. https://doi.org/10.1177/0267323112465369

Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). Evaluating Model Fit:a Synthesis of the Structural Equation Modelling Literature. *Arrow.tudublin.ie*. https://doi.org/10.21427/D79B73

Intyaswati, D., & Fairuzza, M. T. (2023). The Influence of Social Media on Online Political Participation among College Students: Mediation of Political Talks. *Southern Communication Journal*, *88*(3), 1–9. https://doi.org/10.1080/1041794x.2023.2165703

Katili, A. Y., Abee, A., & Pariono, A. (2025). Partisipasi Politik Generasi Muda di Era Digital: Antara Kesadaran Kritis dan Aktivisme Daring. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Ilmu Sosial Dan Politik*, *2*(4), 198–212. https://doi.org/10.69623/j-emspol.v2i4.175

Kim, Y., & Chen, H.-T. (2016). Social media and online political participation: The mediating role of exposure to cross-cutting and like-minded perspectives. *Telematics and Informatics*, *33*(2), 320–330. https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.08.008

Kim, Y., Russo, S., & Amnå, E. (2016). The longitudinal relation between online and offline political participation among youth at two different developmental stages. *New Media & Society*, *19*(6), 899–917. https://doi.org/10.1177/1461444815624181

Lilleker, D. G., & Koc-Michalska, K. (2016). What Drives Political Participation? Motivations and Mobilization in a Digital Age. *Political Communication*, *34*(1), 21–43. https://doi.org/10.1080/10584609.2016.1225235

Mohamad, B., Abdu Dauda, S., & Halim, H. (2018). Youth Offline Political Participation: Trends and Role of Social Media. *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, *34*(3), 192–207. https://doi.org/10.17576/jkmjc-2018-3403-11

Naru, A. S., & Rehman, A. (2020). Impact of Job Insecurity and Work Overload on Employee Performance With the Mediating Role of Employee Stress: A Case of Pakistan's Fast-food Industry. *International Journal of Human Resource Studies*, *10*(1), 305. https://doi.org/10.5296/ijhrs.v10i1.15741

Novianti, R., & Syarkowi, A. (2021). Kepuasan Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika di Era New Normal Covid-19. *Journal of Natural Science and Integration*, *4*(2), 162–162. https://doi.org/10.24014/jnsi.v4i2.14127

Ruess, C., Hoffmann, C. P., Boulianne, S., & Heger, K. (2021). Online political participation: the evolution of a concept. *Information, Communication & Society*, *26*(8), 1–18. https://doi.org/10.1080/1369118x.2021.2013919

Skoric, M. M., & Zhu, Q. (2016). Social Media and Offline Political Participation: Uncovering the Paths From Digital to Physical. *International Journal of Public Opinion Research*, *28*(3), 415–427. https://doi.org/10.1093/ijpor/edv027

Sulistya, A., & Lianingsih, N. (2024). Digital Political Dynamics: The Influence of Social Media on Election Participation, in the 2024 Election. *International Journal of Humanities Law and Politics*, *2*(4), 104–109. https://doi.org/10.46336/ijhlp.v2i4.163

Syahroni, M. I. (2022). PROSEDUR PENELITIAN KUANTITATIF. *Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat*, *2*(3).

Zainab, A. M., Kiran, K., Ramayah, T., & Karim, N. H. A. (2019). Modelling drivers of Koha open source library system using partial least squares structural equation modelling. *Malaysian Journal of Library & Information Science*, *24*(2), 1–22. https://doi.org/10.22452/mjlis.vol24no2.1